

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rokok

1. Definisi Rokok

Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bahan lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Tendra, 2003)

Merokok adalah suatu kata kerja yang berarti melakukan kegiatan atau aktivitas menghisap, sedangkan perokok orang yang merokok (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002)

2. Zat berbahaya yang terkandung dalam rokok

Rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen-elemen dan setidaknya 2000 diantaranya dinyatakan berbahaya bagi kesehatan. Racun utama pada rokok (Sukendro, 2007) yaitu :

a. Nikotin

Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Zat ini bersifat karsinogen dan mampu memicu kanker paru-paru yang mematikan. Komponen ini terdapat didalam asap rokok dan juga didalam tembakau yang tidak dibakar. Nikotin diserap melalui paru-paru dan kecepatan absorpsinya hampir sama dengan masuknya nikotin secara

intravena. Nikotin masuk kedalam otak dengan cepat dalam waktu kurang lebih 10 detik. Dapat melewati barrier di otak dan diedarkan keseluruh bagian otak, kemudian menurun secara cepat setelah beredar keseluruh bagian tubuh dalam waktu 15-20 menit pada waktu penghisapan terakhir (Sukendro, 2007).

b. Tar

Tar adalah hidrokarbon aromatic polisiklik yang ada dalam asap rokok, tergolong dalam zat karsiogen, yaitu yang dapat menumbuhkan kanker. Kadar tar yang terkandung dalam asap rokok inilah yang berhubungan dengan resiko timbulnya kanker. Sumber tar adalah tembakau, cengkeh, pembalut rokok dan bahan organik lain yang terbakar (Sukendro, 2007).

c. Karbon Monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas yang bersifat toksin/ gas beracun yang tidak berwarna, zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, membuat darah tidak mampu mengikat oksigen. Kandungannya di dalam asap rokok 2-6%. Karbon monoksida pada paru-paru mempunyai daya pengikat dengan hemoglobin (Hb) sekitar 200 kali lebih kuat dari pada daya ikat oksigen (O₂) dengan hemoglobin (Hb) membuat darah tidak mampu mengikat oksigen (Sukendro, 2007).

3. Bahaya Rokok

Menurut Haryati (2003), bahaya merokok bisa mengakibatkan efek yang sangat serius:

- a. Merokok mengakibatkan orang wanita perokok terlihat cepat tua dan laki-laki jadi impoten.
- b. Kanker paru-paru lebih banyak menelan korban wanita dibanding kanker payudara.
- c. Delapan dari sepuluh orang yang mulai mencoba merokok sering menjadi ketagihan.
- d. Wanita hamil yang merokok dan menggunakan alat kontraseptik tablet sangat rawan terhadap penyakit jantung dan stroke. Rokok sendiri merupakan penyebab dan sebagai

Ahnyar (2009) menambahkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris, ditemukan bahwa kebiasaan merokok memperbesar kemungkinan timbulnya AIDS dua kali lebih cepat pada pengidap HIV. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan di Jerman ditemukan bahwa responden yang memiliki ketergantungan nikotin akibat perilaku merokok memiliki kualitas hidup yang lebih buruk, dan hampir 50% dari responden perokok memiliki setidaknya satu jenis gangguan kejiwaan (Ahnyar, 2009).

B. Perilaku Merokok

1. Definisi Perilaku Merokok.

Perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang muncul dalam masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif merokok, namun bersikeras menghalalkan tindakan merokok (Aula, 2010).

Menurut Jaya (2009) perilaku merokok adalah perilaku menghisap gulungan tembakau yang terbalut daun nipah atau kertas . Sedangkan Arum (2008) berpendapat perilaku merokok didefinisikan sebagai kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Senada dengan Arum, Sitepoe (2005) mengatakan merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik dengan menggunakan rokok atau pipa.

Menurut Mu'tadin (2002) perokok dapat dibagi dalam beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

- a. Tipe perokok dipengaruhi perasaan oleh positif yaitu perokok akan menambah intensitas merokoknya karena dia merasakan positif, dibagi menjadi tiga tipe yaitu :
 - 1) *Pleasure relaxation* yaitu perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan yang sudah didapat misalnya merokok setelah makan atau minum kopi.

- 2) *Stimulation to pick them up* yaitu perilaku merokok yang hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette* yaitu kenikmatan yang diperoleh oleh perokok dengan memegang rokok. Sangat efektif pada rokok pipa karena akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan beberapa menit saja.
- b. Perokok dipengaruhi oleh perasaan negatif yaitu banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif mereka seperti bila mereka sedang marah, cemas, gelisah sehingga rokok dianggap sebagai penyelamat.
 - c. Perilaku yang adiktif yaitu perokok yang sudah adiktif, dimana mereka akan menambah dosis rokok yang digunakan seperti saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang.
 - d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan yaitu perokok menggunakan rokok bukan untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan mereka yang rutin untuk merokok. Dapat dikatakan orang yang mempunyai tipe ini bahwa merokok sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, sering kali dilakukan tanpa pikiran dan perasaan.

Tipe perokok menurut jumlah rokok yang dihisap (Bustan, 2007), meliputi :

- a. Perokok ringan apabila merokok kurang dari 10 batang per hari.

- b. Perokok sedang apabila merokok 10-20 batang per hari.
- c. Perokok berat apabila merokok lebih dari 20 batang per hari

2. Tahapan Menjadi Perokok

Menurut Leventhal dan Chearly (dalam Komalasari & Helmi, 2000) mengungkapkan ada empat tahapan dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok:

a. Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal ini menimbulkan minat untuk merokok. Merokok bagi sebagian individu merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik, walaupun disisi lain saat pertama kali mengkonsumsi rokok dirasakan ketidakenakkan. Pertama kali mengkonsumsi rokok, kebanyakan individu mengalami gejala-gejala batuk, lidah terasa getir, dan perut mual.

b. Tahap *Initiation*

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan terus merokok ataukah tidak terhadap perilaku merokok.

- c. Tahap *Becoming a Smoker* Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d. Tahap *Maintenance of Smoking*

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri, merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok.

Finaliasari (2003) mengatakan bahwa zat yang terkandung dalam rokok itu sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia, namun pada kenyataannya banyak individu yang memilih menjadi perokok. Beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku merokok dikalangan remaja menurut Mu'tadin (2002) adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh orang tua

Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi juga adanya pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Dalam kaitannya dikatakan bahwa jika orang tua atau saudaranya merokok merupakan agen imitasi yang baik, jika keluarga mereka tidak ada yang merokok maka sikap permesif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok (Komasari & Helmi, 2000).

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah

perokok juga dan demikian sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, yang pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Mu'tadin.Z, 2002)

c. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau kebosanan. Merokok juga memberi *image* bahwa merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan. Individu juga merokok dengan alasan sebagai alat menghilangkan stress (Nasution, 2007). Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa mereka sedang mencari jati dirinya (Komasari & Helmi, 2000).

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambing kejantanan atau *glamour* , membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut (Mu'tadin. Z, 2002)

Pendapat lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah dan Mayasari (2007) faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok dikelompokan berdasarkan hal dibawah ini, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan remaja tentang bahaya rokok bagi kesehatan secara umum. Peneliti ini membaginya menjadi beberapa sub variabel diantaranya jenis penyakit karena rokok, zat-zat berbahaya yang terkandung didalam rokok dan bahaya merokok bagi kesehatan mulut dan gigi.

b. Pengaruh lingkungan sosial

Situasi lingkungan sosial dari remaja itu sendiri yang meliputi kebiasaan orang tua merokok dirumah, saudara yang merokok di rumah, teman yang merokok, dan pengaruh iklan tentang rokok.

c. Sarana prasarana

Hal-hal yang mendukung kebiasaan merokok remaja meliputi sumber dana untuk membeli rokok, tempat untuk merokok, dan waktu untuk merokok.

d. Faktor kepribadian

Alasan psikologis remaja untuk merokok yang meliputi pengaruh perasaan positif yaitu merokok dapat meningkatkan kesenangan, pengaruh perasaan negatif yaitu merokok dapat mengurangi perasaan negatif seperti marah, gelisah, dan lain-lain, merokok juga dapat menyebabkan kecanduan, kebiasaan, dan gengsi.

e. Sikap

Sikap remaja dalam merokok menjadi salah satu aspek yang sangat penting mengenai perilaku merokok dikalangan remaja. Jika sikap remaja baik terhadap bahaya rokok maka tidak ada remaja yang merokok.

4. Dampak Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan baik untuk si perokok maupun bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Menurut Wijaya (2011) dampak buruk rokok terhadap kesehatan pertama kali ditemukan pada tahun 1951, sejak saat itu banyak penelitian yang membuktikannya. Dampak rokok terhadap kesehatan sering juga disebut *silent killer*, karena efek dari rokok baru akan timbul secara perlahan dan dalam tempo yang relatif lama, tidak langsung dan juga tidak nampak secara nyata. Kebiasaan merokok merupakan salah satu factor resiko bagi terjadinya banyak penyakit tidak menular yang sangat berbahaya.

Sedangkan Oedgen (2000) membagi dampak perilaku merokok menjadi 2 yaitu:

a. Dampak Positif

Merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Para perokok tersebut menyatakan bahwa merokok dapat menghasilkan perasaan positif dan membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Smet (1994) menyebutkan keuntungan dari

merokok (khususnya bagi perokok) yaitu dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan konsentrasi dan rasanya menyenangkan.

b. Dampak Negatif

Merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negative yang sangat berpengaruh bagi kesehatan (Oedgen, 2000). Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Menurut Sitopoe (2005) beberapa penyakit yang dapat dipicu karena rokok antara lain: penyakit kardiovaskuler, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, penurunan fertilitas (kesuburan), sakit magh, gangguan pembuluh darah, ambliyopia (penglihatan kabur), kulit menjadi kering, pucar dan keriput, serta polusi udara dalam ruangan sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan.

Selain itu Komalasari dan Helmi (2000) juga mengatakan perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang disekelilingnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok lebih banyak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan si perokok itu sendiri maupun bagi orang disekelilingnya.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata *adolesecene* atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2012). Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara 13-20 tahun (Potter & Perry, 2005). Secara psikologis masa remaja adalah sebuah masa dimana individu berperan bersama masyarakat dewasa, dimana pada usia ini anak sudah tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, anak sudah merasa dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget dalam Hurlock, 2012).

Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antar masa kanak-kanak dan dewasa, yang disertai perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode didalam kehidupan yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan yang mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional.

2. Fase Remaja

Menurut Hockenberry (2005) fase remaja dibagi menjadi 3, fase-fase tersebut yaitu :

a. Masa remaja awal (11-14 tahun)

Selama tahap remaja awal, remaja merasa harus menjadi bagian dari kelompok, sebab kelompok dapat memberikan status kepada dirinya (Wong, 2002). Remaja cenderung akan berusaha untuk mengikuti gaya kelompok, mulai dari gaya berpakaian, merias wajah, serta menata rambut sesuai dengan kriteria yang menjadi ciri khas kelompok. Remaja berusaha menjadi bagian dari kelompok dengan cara-cara demikian. Sebab menjadi individu yang berbeda dari kelompok dapat menyebabkan remaja tidak dapat diterima, bahkan diasingkan oleh kelompok (Hockenberry, 2005).

b. Masa remaja pertengahan (15-17 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, mampu mengarahkan diri sendiri (*self direct*), mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan diri, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya (Hockenberry, 2005).

c. Masa remaja akhir (18-20 tahun)

Masa ini ditandai dengan persiapan akhir remaja untuk memasuki peran dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan dan mengembangkan identitas personal (Hockenberry, 2005). Ciri-ciri dari tahap ini adalah :

- 1) Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang matang.

- 2) Remaja berusaha agar dapat diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa (Hockenberry, 2005)

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Gunarsa & Yulia (2004) adalah :

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis dan psikologis

Perbedaan antara harapan remaja dan lingkungan terhadap penampilan fisik remaja, dapat menimbulkan masalah bagi remaja untuk menerima keadaannya dan berpengaruh pada perilaku remaja (Gunarsa dan Yulia, 2004). Permasalahan tersebut dapat menimbulkan masalah pada konsep diri dan beresiko terjadinya perilaku yang membahayakan kesehatan, seperti merokok. Hal ini remaja lakukan untuk menghilangkan perasaan yang remaja sedang rasakan

- b. Belajar bersosialisasi dengan orang lain.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sering diabaikan oleh remaja karena remaja seringkali mengadopsi nilai-nilai yang baru. Perubahan nilai-nilai yang dianut itu dapat menyebabkan konflik dengan orang tua. Konflik ini dapat memicu remaja untuk mudah terjerumus pada perilaku maladaptive seperti halnya merokok (Gunarsa dan Yulia, 2004).

- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja harus memiliki kemampuan membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk, serta dapat mengambil keputusan yang

tepat (Gunarsa dan Yulia, 2004). Grey dan Steinberg (1999) menyebutkan bahwa semakin besar pemberian otonomi dari orang tua, maka akan semakin positif perkembangan psikososial, kesehatan mental dan kepribadian remaja (Papalia dan Feldman, 2008). Hal ini dapat menjadi konflik bagi remaja saat remaja menginginkan kebebasan dengan cara berkumpul dengan teman-teman sebayanya.

d. Memperoleh kemandirian secara ekonomi

Keinginan terbesar dari seorang remaja adalah mulai menjadi seorang yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua secara ekonomi. Kondisi internal dan eksternal dapat menyebabkan remaja tidak mendapatkan keinginannya untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan terbebas dari masalah ekonomi. Hal ini dapat menjadi sebuah konflik bagi remaja dan dapat menjerumuskan remaja pada perilaku merokok (Gunarsa dan Yulia, 2004).

e. Menemukan model untuk identifikasi

Tugas perkembangan remaja adalah menemukan model untuk identitasnya sendiri. Remaja seringkali memberikan identitas pada dirinya seperti pada tokoh yang remaja kagumi. Tokoh tersebut merupakan model bagi remaja yang patut untuk di contoh baik karena tingkah laku maupun kepribadiannya. Permasalahan yang ada saat ini banyak remaja yang mengidolakan tokoh yang seringkali menonjolkan kekerasan dan perilaku tidak sehat, seperti merokok, pornografi, maupun pornoaksi. Hal ini

menyebabkan munculnya resiko masalah perilaku merokok, agresif, dan seksual pada remaja (Gunarsa dan Yulia, 2004).

Menurut Bandura (2010) jenis-jenis peniruan atau modeling yang ada sebagai berikut :

- a. Peniruan langsung, yakni pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai
- b. Peniruan Tak Langsung, yakni peniruan tak langsung adalah melalui imaginasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.
- c. Peniruan gabungan, yakni peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh : Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.
- d. Peniruan sesaat / seketika, yakni tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh : Meniru gaya pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

- e. Peniruan Berkelanjutan, yakni tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh : Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

4. Ciri-Ciri Umum Masa Remaja

Remaja mengalami perubahan-perubahan baik itu fisik maupun psikis, dimana perubahan yang paling jelas tampak adalah perubahan fisik. Tubuh berkembang sehingga mencapai tubuh orang dewasa yang turut disertai dengan perkembangan reproduksi. Remaja juga mengalami perkembangan kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak layaknya orang dewasa.

Seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Meskipun tubuhnya kelihatan dewasa, tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa dia belum mampu menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga dapat terjadi hal-hal seperti berikut (Gunarsa, 2012), yaitu :

a. Kegelisahan

Suatu keadaan yang membuat remaja sulit untuk menguasai diri karena mereka mempunyai banyak keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi.

b. Pertentangan

Pertentangan disini timbul karena terjadi perbedaan dengan orang tua yang membuat remaja inigi melepaskan diri dari orang tuanya , namun di sisi lain mereka belum berani mengambil resiko untuk dapat berdiri sendiri.

c. Berkeinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya .

Mereka ingin mengetahui berbagai hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Contohnya mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok dengan sembunyi-sembunyi.

Hurlock (2012) menerangkan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal perkembangan remaja, membuat perlunya penyesuaian mental, membentuk sikap dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan disini bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, namun lebih kepada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku pada saat remaja bersamaan dengan tingkat perubahan fisik. Saat perubahan fisik terjadi secara cepat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku pun ikut menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah pada saat remajalah menjadi masalah yang seringkali sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya adalah pertama karena saat mereka masih kanak-kanak, sebagian besar bahkan seluruh masalah yang dialami diselesaikan oleh orang tua dan guru mereka, sehingga ini membuat remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena mereka merasa dirinya mandiri, sehingga mereka menolak bantuan dari orang lain dan ingin mengatasi semua masalahnya sendiri.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesaian diri dengan standar kelompok menjadi lebih penting dari pada bersikap individualistis. Pada awalnya penyesuaian diri dengan kelompok bagi remaja sangatlah penting namun lama kelamaan mereka mulai menginginkan identitas diri yaitu ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan bahwa anak remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak membuat orang dewasa yang mempunyai peranan membimbing dan mengawasi kehidupan remaja

menjadi takut bertanggung jawab dan lebih memilih untuk bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Pada masa ini remaja memandang dirinya dan orang lain sesuai dengan apa yang dia inginkan bukan seperti apa adanya. Jika keinginan tidak sesuai yang dia harapkan, maka dia akan menjadi marah. Remaja akan merasa iri dan merasa gagal apabila orang lain berhasil mencapai apa yang dia inginkan atau dia tentukan sendiri.

h. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa

Dekatnya usia remaja dengan usia kematangan membuat para remaja menjadi takut untuk meninggalkan image yang sudah melekat selama belasan tahun sebagai anak-anak dan diganti dengan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Mereka mulai merubah perilaku-perilaku mereka yang tadinya baik dengan perilaku yang dikatakan dengan status kedewasaan seperti perilaku merokok, minum alcohol, menggunakan obat-obatan bahkan sampai dalam perbuatan aseksual. Mereka beranggapan bahwa perilaku ini akan memberikan pandangan orang lain sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

5. Masalah-masalah yang terjadi remaja

Berikut adalah masalah-masalah yang sering terjadi pada remaja (Santrock, 2007):

a. Penggunaan obat terlarang, alcohol, dan merokok.

Pada remaja tertarik menggunakan obat-obatan karena mereka yakin bahwa obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Mereka menganggap dengan merokok, minum-minuman keras mereka dapat mengurangi stress, tidak bosan, dan dalam beberapa situasi dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari kenyataan dunia. Remaja dapat merasakan perasaan tenang, gembira, rileks saat memakai obat. Namun penggunaan obat untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kemampuan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan. Dengan demikian, remaja yang menganggap penggunaan obat itu adalah perilaku adaptif malah sebenarnya adalah perilaku maladaptive, karena dapat menimbulkan masalah kesehatan dalam jangka panjang.

b. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja mengarah kepada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Kenakalan ini biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani tugas perkembangannya, baik saat remaja maupun saat kanak-kanak. Kenakalan remaja merupakan bentuk dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada tahap perkembangan sebelumnya.

c. Gangguan depresif dan bunuh diri

Dimasa remaja, gejala-gejala depresif dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti kecenderungan untuk mengenakan pakaian hitam, menulis kata-kata yang mengerikan, atau senang mendengarkan lagu-lagu yang bertema sedih. Gangguan tidur juga dapat muncul seperti sulit bangun di pagi hari maupun sulit tidur saat malam hari. Dengan timbulnya perasaan depresi akan membuat remaja menjadi bosan dan enggan untuk melanjutkan hidupnya, sehingga muncul ide-ide untuk bunuh diri dan usaha bunuh diri di masa remaja.

D. Peran Ayah

1. Definisi Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal (Supartini, 2004), sedangkan menurut Stuart & Laraia (1998) peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial.

2. Peran Ayah dalam Keluarga

Menurut Santrock (2007) berikut ini merupakan peran ayah dalam keluarga:

- a. Ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral (*educator*)
- b. Ayah sebagai pencari nafkah (*economic provider*)

- c. Ayah menjadi model peran gender (*role model*)
- d. Ayah sebagai pengasuh anak (*care giver*)
- e. Ayah mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak
- f. Ayah sebagai pembuat keputusan (*decision maker*)

3. Hubungan Peran Ayah Dengan Perilaku Merokok Remaja

Orang tua adalah contoh model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan khususnya ayah secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari peran orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut di contoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun (Susanto, 2013). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Miller dan Dollard (dalam Notoatmodjo, 2010) yang menyebutkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan dalam tingkah laku sosial seseorang tinggal meniru tingkah laku orang lain.

Ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Shochib (2010) ayah dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Wahyudi (2014) dalam penelitiannya mengatakan Orang tua yang merokok

mempunyai kemungkinan 2,12 kali untuk anaknya mempunyai kebiasaan merokok. Oleh karena itu apabila ada orang tua yang merokok maka akan besar kemungkinan anaknya juga menjadi seorang perokok.

E. Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Menurut Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

2. Tipe kepribadian

Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Individu yang bertipe *introvert*

Orang yang *introvert* dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam fikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain. Apabila jarak dengan dunia objektif terlalu jauh merupakan bahaya

dari individu dengan tipe introvert karena cenderung menjadi malu dan antisosial. Individu bertipe introvert cenderung menyimpan banyak rahasia tentang persoalan dirinya, juga banyak menjaga rahasia persoalan orang lain dan dikenal sebagai sosok pendiam dan sulit diduga serta sering menarik diri dari suasana yang ramai (Suryabrata, 2002)

b. Individu yang bertipe *ekstrovert*

Tipe *ekstrovert* dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju pada fikiran, perasaan, serta tindakan yang ditentukan oleh lingkungan sekitarnya baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang yang *ekstrovert* sangat berbahaya bagi individu, individu yang memiliki tipe *ekstrovert* adalah apa bila ikatan dengan dunia luar terlampau kuat, sehingga ia tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya, atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. Individu dengan tipe ekstrovert ditandai oleh sikap hatinya yang terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar, aktif dan optimis, dinamis, ramah, hangat, dan penuh vitalitas, realita, menyukai petualangan. *Ekstrovert* juga diartikan sebagai keramah tamahan, terus terang, cepat akrab, natural dalam hal akomodasi, dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, jarang merasa waswas, sering berspekulasi tanpa memikirkan terlebih dahulu dalam situasi yang belum dikenalnya.

Menurut Eysenck (1970) menyatakan bahwa orang yang introvert berkecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi, mudah tersinggung, apatis, gampang terluka, rendah diri, mudah mengantuk, dan suka tidur. Ekstrovert memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, sedikit energi, perhatian yang sempit, dan sejarah kerja yang kurang baik (Suryabrata, 2002).

3. Penilaian Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Karakteristik komponen atau subfaktor untuk menilai kepribadian ekstrovert-introvert adalah *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *ekspresivitas*, *reflectiveness*, *responsibility*. Tujuh aspek tersebut digunakan oleh Eysenck (1970) sebagai tolak ukur tingkat ekstrovert-introvert dari subjek penelitian. Tujuh aspek pada dasarnya adalah komponen objek sikap yang dapat diukur. Dalam *activity* diukur bagaimanakah subjek melakukan aktivitasnya. Orang yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert umumnya aktif dan energik. Menurut Suryabrata (2002) orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri antara lain orientasinya lebih banyak tertuju ke luar (lahiriah). Orang dengan tipe kepribadian introvert cenderung tidak aktif secara fisik, lesu dan mudah letih. Mereka bergerak di dunia dengan langkah yang santai serta menyukai hari libur yang tenang dan penuh istirahat.

Sociability mengukur bagaimana orang melakukan kontak sosial. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert senang mencari teman, menyukai kegiatan-kegiatan sosial, dan mudah menjumpai orang-orang. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert lebih senang hanya memiliki beberapa teman khusus saja, menyukai kegiatan-kegiatan menyendiri seperti membaca, dan cenderung menarik diri dari kontak sosial yang menekan. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert kurang percaya diri kemampuan komunikasi mereka (Opt & Loffredo, 2003).

Risk taking mengukur bagaimana keberanian orang mengambil resiko dalam hidupnya. Ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian ekstrovert antara lain : senang hidup dalam bahaya. Orang dengan tipe kepribadian introvert lebih menyukai keakraban (kebiasaan), keamanan serta keselamatan walaupun berarti harus mengorbankan suatu tingkat kegembiraan dalam kehidupan. Orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan untuk ragu-ragu, reflektif, defensif, menarik diri dari objek, dan senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan.

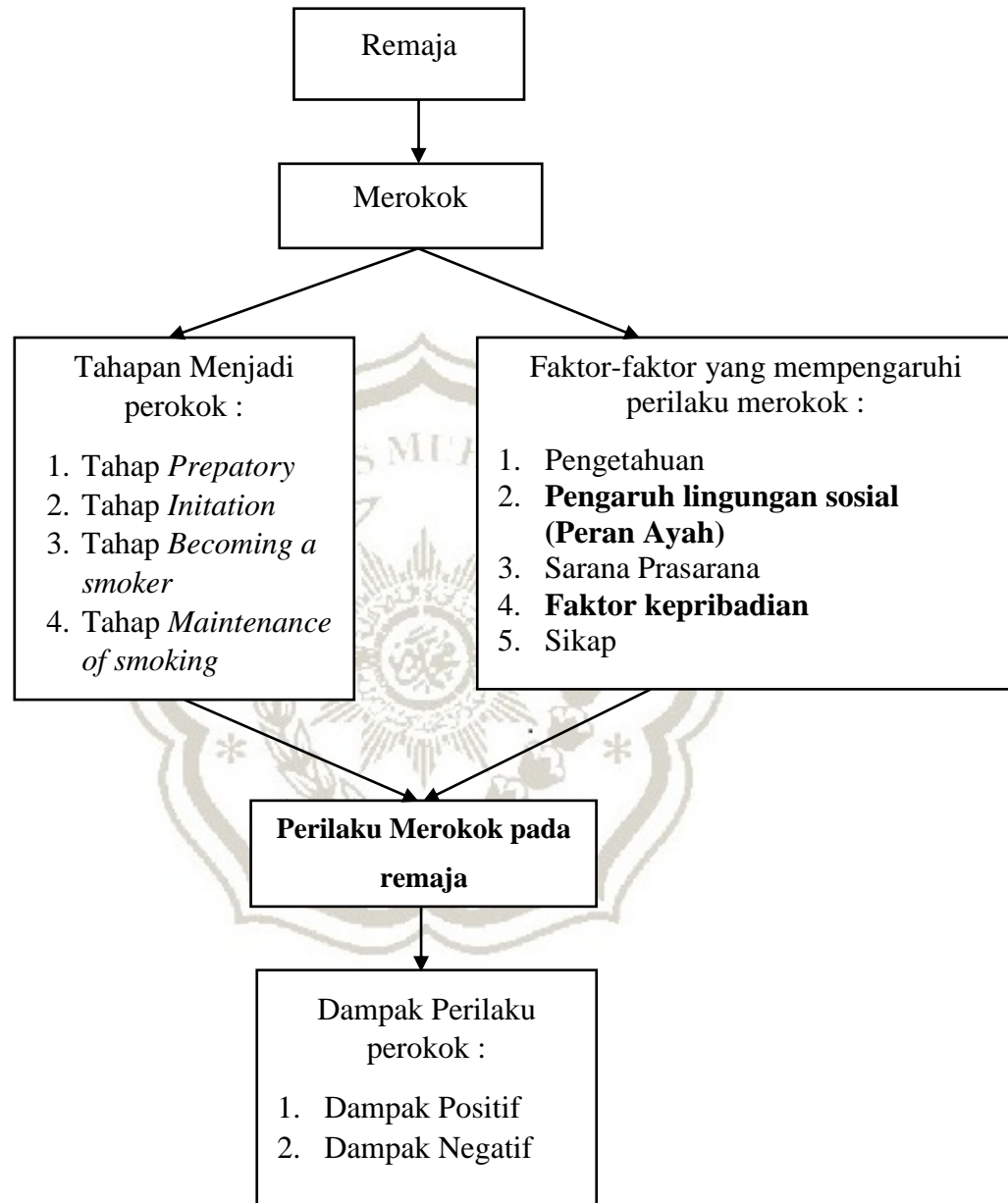
Impulsiveness digunakan untuk melihat perbedaan orang ekstrovert dan introvert dari segi orang tersebut impulsif atau tidak. Orang impulsif akan terlihat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mudah berubah tidak dapat diramalkan. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert biasanya impulsif daripada orang introvert. *Impulsiveness* berhubungan dengan aspek *expressiveness*. Dalam *expressiveness* diukur bagaimana orang

memperlihatkan gejala perasaannya seperti marah, benci, cinta, simpati dan rasa suka. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert umumnya sentimental, simpatik, mudah berubah pendirian, serta demonstratif. Sedangkan orang dengan tipe kepribadian introvert umumnya pandai menguasai diri, tenang, tidak memihak, terkontrol ketika menyampaikan pendapat dan perasaan.

Reflectiveness mengukur ketertarikan pada dunia ide, abstrak dan pertanyaan filosofis yang akan mendorong orang introvert untuk menjadi pemikir dan introspektif. Sebaliknya orang ekstrovert lebih tertarik dalam melakukan sesuatu dari pada memikirkannya.

Responsibility adalah komponen untuk mengukur bagaimanakah individu bertanggung jawab terhadap aktivitas dan pekerjaannya. Orang-orang dengan tipe kepribadian introvert umumnya selalu berhati-hati, teliti, dapat dipercaya, dapat diandalkan, bersungguhsungguh, dan memiliki sedikit sifat suka memberi dorongan. Orang-orang dengan tipe kepribadian ekstrovert umumnya tidak menyukai sesuatu yang bersifat resmi atau formal, terlambat menepati janji, pendirian berubah-ubah, dan mungkin tidak bertanggungjawab secara sosial.

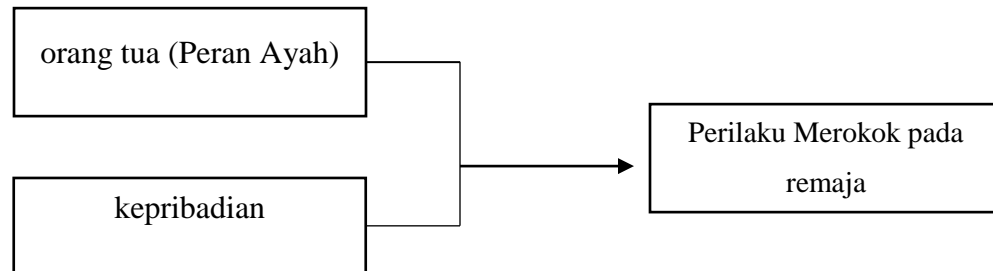
F. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian

Alamsyah dan Mayasari (2007), Leventhal dan Chearly (dalam Komalasari & Helmi, 2000), Oedgen (2002).

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada Hubungan antara peran ayah dengan perilaku merokok siswa kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang.
2. Ada Hubungan antara kepribadian dengan perilaku merokok siswa kelas XI SMK Karya Teknologi Jatilawang.